

EKSPLORASI ESTETIK BERBASIS *OUTING CLASS MODELS* MULTIKULTURALISME DI KAMPUNG BATIK MANDING SIBERKREASI WONOSARI GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

Maria Adventina Sunardiyah¹, Supriyoko², Moh. Rusnoto Susanto³

¹mariaadventina2411@gmail.com, ²kisupriyoko@yahoo.co.id, ³rusnoto@ustjogja.ac.id

¹Universitas Tamansiswa Yogyakarta, ² Universitas Tamansiswa Yogyakarta, ³ Prodi Pendidikan Seni Rupa, dan
Dosen Magister Pendidikan Dasar, Universitas Tamansiswa Yogyakarta,

Abstrak.

Wonosari sebagai kota Kabupaten Gunung Kidul sebagai bagian dari daerah penopang keistimewaan Yogyakarta yang dikenal sebagai daerah multikulturalisme merupakan *landscape* kawasan yang tengah berkembang progresif pada pengembangan destinasi wisata budaya, kuliner, dan wisata pantai dalam beberapa dekade ini mencuri perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara, salah satunya kawasan Kampung Batik Siberkreasi di Wonosari, Gunung Kidul Yogyakarta. Tujuan dari penelitian diantaranya; (1) untuk mengeksplanasi pengaruh kegiatan eksplorasi estetik berbasis *outing class* multikulturalisme dan hasil pembelajaran peserta didik untuk menumbuhkan minat menciptakan kreasi batik bagi pengunjung khususnya peserta didik Sekolah Dasar di Kampung Batik Siberkreasi Wonosari Yogyakarta, (2) Menganalisis hasil kegiatan eksplorasi estetik berbasis *outing class models* multukulturalisme di Kampung Batik Siberkreasi Wonosari Yogyakarta dalam meningkatkan ketrampilan membatik bagi peserta didik Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis proses kreatif. Adapun tahapan pelaksanaan *outing class* ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, peneliti membuat perancangan perangkat pembelajaran. Pada pelaksanaan peserta didik dibimbing oleh narasumber (mentor dan expert serta tutor sebaya) melakukan kegoatan workshop dan pendampinga selama proses membatik berbasis *outingclass models* berlangsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Melalui penerapan model *outing class*, pembelajaran membatik menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena peserta didik dapat langsung praktik membuat batik di Kampung Batik Siberkreasi Wonosari Yogyakarta. (2) Kegiatan sinergitas antara pengunjung, expert, tutor, mentor, dan guru pendamping) menjadi pengalaman empiris bagi peserta didik dengan *outing class models* mampu menghasilkan produk batik.

Kata kunci: Eksplorasi estetik, Multikulturalisme, *Outing Class*, Membatik, Kampung Batik, Siberkreasi

Abstract

Wonosari as a city of Gunung Kidul Regency as part of the privilege supporting area of Yogyakarta which is known as an area of multiculturalism is a regional landscape that is currently developing progressively in the development of cultural, culinary and beach tourism destinations in recent decades stealing the attention of domestic and foreign tourists, one of which is the area Kampung Batik Siberkreasi Wonosari Yogyakarta. The objectives of the research include; (1) to explain the effect of multiculturalism *outing class*-based aesthetic exploration activities and student learning outcomes to foster interest in creating batik creations for visitors, especially elementary school students at Kampung Batik Siberkreasi Wonosari Yogyakarta, (2) Analyzing the results of aesthetic exploration activities based on multiculturalism *outing class models* in Kampung Batik Siberkreasi Wonosari Yogyakarta in improving batik skills for elementary school students. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach to creative process analysis. The stages of implementing this *outing class* start from planning, implementing, reflecting, and evaluating. At the planning stage, the researchers made the design of learning devices. In the implementation, students are guided by resource persons (mentors and experts as well as peer tutors) conducting workshops and mentoring during the *outing-class models*-based batik process. The results of this study indicate that; (1) Through the application of the *outing class* model, learning batik becomes more interesting and fun because students can directly practice making batik in Kampung Batik Siberkreasi Wonosari, Yogyakarta. (2) The synergy activity between visitors, experts, tutors, mentors, and accompanying teachers) becomes an empirical experience for students with *outing class models* capable of producing batik products.

Keywords: Aesthetic exploration, Multiculturalism, *Outing Class*, Batik, Batik Village, Cybercreation

Pendahuluan

Yogyakarta sebagai kawasan atau daerah keistimewaan dengan masyarakat yang mejemuk dari berbagai etnis, bahasa, dan budaya yang direkatkan dengan spirit multikulturalisme memberikan akses yang luas bagi berkembangnya berbagai peluang pelestarian budaya. Kesadaran masyarakat yang dikenal toleran dan memiliki kesadaran untuk menggali budaya lokal '*nguri-uri budaya lokal*'. Daerah Istimewa Yogyakarta secara terintegrasi didukung dengan modal sosial dan modal kultural yang tetap dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan wilayah penopangnya diantaranya; Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul. Wonosari sebagai kota Kabupaten Gunung Kidul merupakan *landscape* kawasan yang tengah berkembang progresif pada pengembangan destinasi wisata budaya, kuliner, dan wisata pantai dalam beberapa dekade ini mencuri perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Topografinya yang unik dan komplit tentu saja menawarkan banyak sisi menarik dari sejumlah kawasan di Gunung Kidul. Karakter alam yang berbukit-bukit, bebatuan, banyaknya potensi wisata yang tengah digali, potensi alam deng berbagai curug yang indah, hamparan pantai eksotis yang tersebar hampir di seluruh kawasan punggung bukit, dan keramah tamahan masyarakatnya yang agraris.

Potensi bisnis industri kreatif di Yogyakarta luar biasa pesat dan sangat terbuka luas bagi pelaku usaha khususnya pelaku usaha industri kerajinan melalui kegiatan usaha yang fokus pada kreasi dan inovasi (Susanto et al., 2018). Kreasi dan inovasi desain produk kerajinan tangan beragam fungsi dan jenis yang dihasilkan sesuai dengan keunikan produk yang dihasilkan, jenis bahan pokok atau bahan utama maupun teknik artistik pembuatan kerajinan tangan yang dipilih sesuai karakteristik jenis kerajinan yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Raharjo, 2011), bahwa pada intinya jenis seni kerajinan diklasifikasikan berdasarkan segi teknis yaitu seni ukir, seni keramik, seni anyam, seni tenun, seni batik dan lainnya.

Kampung Batik Manding Siberkreasi adalah sebuah kampung batik yang terletak di dusun Kepek 01, Wonosari, Gunungkidul. Pendirian kampung ini tidak bisa kita lepaskan dari peran serta salah seorang warga kampung tersebut yaitu Pak Guntur dan istri. Sepasang suami istri ini merintis usaha pembuatan batik sudah sejak lama. Berkat usaha dan ketekunan mereka akhirnya warga sekitar pun turut serta dalam proses pendirian kampung batik tersebut (Wansaka et al., 2019). Kampung Batik Manding yang pada awalnya disebut sebagai dusun Kepek 1 itu bukan merupakan kawasan pembuat batik. Warga yang tinggal dikawasan tersebut ke-banyakan berasal dari pegawai negeri sipil. Awal mula munculnya Kampung Batik tersebut berasal dari usaha-usaha yang dilakukan warga sekitar untuk melestarikan kerajinan batik di masyarakat. Usaha itu dilakukan dengan cara mengajarkan bagaimana proses pembuatan batik itu sendiri dilakukan. Batik yang sudah berhasil dibuat kemudian dipasarkan.

Kampung batik Manding Siberkreasi ini pertama kali diresmikan pada Oktober 2018 silam. Peresmian tersebut dipimpin oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi Indonesia (KOMINFO). Harapannya dengan diresmikannya Kampung Batik Manding Siberkreasi ini dapat mampu menjadi pelestari batik yang ada di Yogyakarta. Banyak nilai-nilai yang dapat kita ambil dari batik, dimulai dari prosesnya hingga motif-motif yang terkandung di dalamnya. Proses

batik sendiri dilakukan sampai Sembilan tahapan, dimulai dari ngemplong hingga nglorod. Proses yang panjang ini memberikan gambaran pada kita pentingnya sikap sabar dan kehati-hatian dalam membatik. Sifat yang terkandung dalam proses membatik ini sangat cocok jika kita kaitkan dengan karakter masyarakat Indonesia saat ini. Dengan mengikuti proses membatik seseorang seharusnya dapat menemukan betapa pentingnya sikap sabar, kehati-hatian, dan ketelitian dalam prosesnya. Pendidikan yang tidak didasari oleh kebudayaan akan menghasilkan generasi yang tercerabut dari kehidupan masyarakat sendiri. Menjanjikan pendidikan yang steril dari kekayaan budayanya sendiri, dan berpotensi untuk menghasilkan *enclave* dalam masyarakat. Kebudayaan yang tidak menyatu dengan pendidikan, akan cenderung asing bago kehidupan dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat sendiri (Swasono & Macaryus, 2013). Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar atau kerangka gambar pada beda (Wulandari, 2022).

Upaya sinergitas seniman setempat dengan warga sekitar yang kemudian menginisiasi terbentuknya Kampung Batik Siberkreasi memperoleh berbagai dukungan dari masyarakat maupun pemerintah daerah setempat. Komunitas ini mengusung konsep kampung batik yang memiliki kesadaran literasi digital sebagai proses edukasi sekaligus rekreasi. Antusiasme warga dengan para pelaku kesenian di Wonosari memberikan kontribusi berharga untuk menggerakkan warga untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kreatif baik aktivitas membatik, proses edukasi warga dan para peserta didik untuk menghayati sekaligus merasakan sensasi pengalaman empiris untuk membatik.



Gambar 1

Komunitas Seni Batik Sebagai Mediaum Rekreasi yang terintegrasi dengan teknologi Siber di Kampung Batik Siberkreasi di Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta

Sumber: Penulis

Kampung Batik Manding Siberkreasi ini adalah salah satu kampung yang mena-warkan pendidikan karakter bagi masyarakatnya terutama anak usia dini. Di kampung ini anak-anak diberikan keteladanan betapa pentingnya untuk nilai-nilai karakter tersebut. Batik yang dihasilkan dari Kampung ini memiliki nilai-nilai yang sengaja diambil dari ciri khas dan sejarah

daerah tersebut. Harapan dan keinginan pencipta batik tertuang di dalam motif batik yang diciptakan. Pembelajaran ini diberikan agar masyarakat dapat memahami betapa pentingnya warisan yang terkandung di dalam Indonesia (Wansaka et al., 2019). Aktivitas kreatif ini kemudian memperoleh banyak perhatian dari pemerintah melalui elaborasi konsep Siberkreasi ke dalam berbagai kegiatan produktif lainnya. Mulanya Siberkreasi digagas sebagai sebuah gerakan nasional literasi digital yang diinisiasi oleh pemerintah, akademisi, dan komunitas. Sinergitas inilah yang memiliki aspek keberlanjutan dimana keduanya mampu menggambarkan semangat kolaborasi untuk meningkatkan literasi digital di Indonesia melalui budaya batik, sehingga aktivitas pada komunitas masyarakat kreatif ini memunculkan identitas kawasan dengan penyebutan Kampung Batik Siberkreasi. Komunitas ini merancang dengan berbagai program kegiatan pelatihan membatik di KBMS sebagai tindakan nyata yang melibatkan warga masyarakat dalam melestarikan budaya tradisi membatik sebagai warisan budaya. Kegiatan ini tak semata-mata memberikan akses ruang kreatif proses membatik melalui pelatihan kreasi batik dan program pemasaran yang melibatkan kerja kolaboratif para pemuda setempat sehingga keduanya dapat saling melengkapi.

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang harus kita lestarikan. Dahulu batik hanya digunakan pada kalangan tertentu saja misalnya kaum bangsawan, dikenakan untuk acara formal, dan biasanya yang memakai batik hanyalah orang tua. Inilah yang membuat anak muda kurang menyukai memakai pakaian batik. Batik sebagai salah satu karya seni budaya bangsa Indonesia telah mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Tumbuh dan berkembangnya batik di Indonesia merupakan cerminan dari kekayaan budaya daerah batik lain. (Setiyoko, 2022). Perkembangan yang terjadi membuktikan bahwa batik sangat dinamis, dapat menyesuaikan baik dalam dimensi ruang, waktu, dan bentuk. Perkembangan batik ini tampak dari cara pembuatan, motif yang semakin modern, warna yang lebih bervariasi dan berani, serta harga yang relatif lebih terjangkau dari berbagai kalangan. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang memperkuat jati diri bangsa dan berkembang dari waktu ke waktu. Peristiwa yang terus berlangsung membuktikan bahwa seni membatik sangat dinamis dan menyesuaikan dengan dimensi bentuk, ruang dan waktu (Haryono, 2008).



Gambar 2
Beberapa Brading Kawasan Kampung Batik dengan Figur Mural Pengrajin Batik Manding di Kampung Batik
Siberkreasi
Sumber: Penulis

Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia. Oleh karena itu setiap 2 Oktober diperingati sebagai “Hari Batik” di Indonesia. Hal ini membuktikan kepada kita bahwa batik merupakan budaya Indonesia yang sudah mendapatkan pengakuan dunia Internasional. Batik adalah mahakarya warisan budaya Indonesia yang terus berkembang selama bertahun-tahun. Pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO menetapkan bahwa batik merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang menjadi warisan dunia. Merawat dan menjaga batik sebagai warisan luhur bangsa dapat dilakukan melalui Pendidikan Pusaka, merupakan salah satu pilar dalam pendidikan membangun Karakter (Megawangi & Setiawan, 2017). Banyak kegiatan membatik yang selama ini dilakukan oleh siswa-siawa sekolah hanya sebatas pengenalan atau sosialisasi saja (Damayanti et al., 2018). Mereka mempelajari proses pembuatan batik hanya ingin mengetahui bagaimana rasanya cara membuatnya tanpa menyadari bahwa ada manfaat lain yang lebih bernilai, yaitu bahwa dengan mempelajari proses pembuatan kain batik, jika dilakukan berulang-ulang akan dapat meningkatkan daya cipta, melatih konsentrasi, kecerdasan, kesabaran dan ketekunan disamping bertujuan untuk pelestarian batik itu sendiri.

Sejarah batik sendiri pada awalnya merupakan suatu kain dengan motif yang berasal dari tanah Jawa. Awal mula kemunculannya tidak dapat kita pisahkan dari adanya kerajaan Majapahit di Jawa. Batik nusantara dibagi dalam 3 golongan sebagai berikut: (1) Batik keraton berkembang di kalangan kraton, khususnya Yogyakarta dan Solo. Ciri khas batik ini pada hiasan yang bersifat simbolis dan memiliki warna-warna yang cenderung netral dan kalem seperti soga (merah), indigo (biru), hitam, cokelat, dan putih. (2) Batik pesisir berkembang di kawasan Pantai Utara

Jawa. Ciri khas identik dengan ragam hias yang natural dan banyak dipengaruhi oleh oleh bangsa asing. Ragam warna yang ditampilkan pada batik pesisir pun tampil lebih berani dan mencolok. (3) Batik Pedalaman yang sangat eksis di daerahnya masing-masing tetapi sering dianggap bukan sebagai batik karena keluar dari pakem (aturan) batik. Walaupun dari sisi prosesnya sama dengan batik pada umumnya. Keberadaan batik pedalaman telah turut serta mewarnai perkembangan batik di Nusantara.

Pada perkembangannya, motif batik lebih beragam. Teknik pembuatannya juga berkembang dari yang semula menggunakan canting dan membutuhkan waktu lama, sekarang ini menggunakan teknik printing dengan pengerjaan yang relatif lebih cepat. Pada muatan SBDP kelas VI semester 1 Tema Globalisasi terdapat materi tentang batik nusantara. Agar peserta didik dapat memahami cara pembuatan batik tulis yang benar, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru yaitu *outing class*. *Outing Class* merupakan model pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar ruangan atau kelas bertujuan membekali ketrampilan dan kemampuan dasar tertentu sebagai sarana menumbuhkan kreativitas. Model pembelajaran ini merupakan cara belajar yang menyenangkan, mengajarkan untuk lebih mengenal lingkungan sekitar, dan dapat menghilangkan kejenuhan di dalam kelas. Permasalahan penelitian yang digali lebih mendalam diantaranya; (1) Bagaimana pengaruh kegiatan eksplorasi estetik berbasis *outing class* dan hasil pembelajaran peserta didik untuk menumbuhkan minat menciptakan kreasi batik bagi pengunjung khususnya peserta didik Sekolah Dasar di Kampung Batik Siberkreasi Wonosari Yogyakarta? (2) Bagaimana hasil analisis kegiatan eksplorasi estetik berbasis *outing class models* di Kampung Batik Siberkreasi Wonosari Yogyakarta dalam meningkatkan ketrampilan membatik bagi peserta didik Sekolah Dasar?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dilakukan melalui pendekatan fenomenologi untuk mengeksplanasi (Sugiyamin et al., 2020) dan analisis kegiatan eksplorasi estetik berbasis *outing class models* bagi peserta didik memperoleh pengalaman empiris proses membatik di Kampung Batik Siberkreasi Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta. Penelitian ini memotret semua kegiatan peserta didik dari awal hingga akhir selama proses melaksanakan *outing class*. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021 yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik kelas VI SD N Dengok Semanu sebanyak 10 anak. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan workshop membatik di Kampung Batik Siberkreasi diharapkan dapat menyerap energi kreatif dan menjadikannya pengalaman empiris. Adapun tempat yang digunakan untuk *outing class* yaitu di Kampung Batik Manding Siberkreasi yang terletak di Padukuhan Kepek I, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan, kegiatan refleksi, dan evaluasi kegiatan.

Pembahasan

Batik sebagai salah satu karya seni budaya bangsa Indonesia telah mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Perkembangan yang terjadi membuktikan bahwa batik sangat dinamis dapat menyesuaikan dirinya baik dalam dimensi ruang, waktu, dan bentuk (Parmono, 2013). Kerajinan batik tumbuh seiring dengan kesadaran masyarakat untuk terus secara kontinu dan intens menumbuhkan kecintaan, kebangga, rasa memiliki, dan bertanggung jawab untuk terus menjaga dan melestarikannya. Perkembangan ruang yang dimaksud adalah berupa persebaran batik yang ada di nusantara, seperti daerah Solo, Yogyakarta, Cirebon, maupun kawasan di luar pulau Jawa. Menurut dimensi waktu batik yang ada merupakan perkembangan dari batik-batik yang sudah ada sebelumnya. Seperti motif batik yang modern yang merupakan perkembangan motif batik yang sudah ada sebelumnya (Ietswaart & Haabo, 2020). Hal ini tentu diuntungkan dengan kekuatan modal sosial dan modal kultural masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat yang berada di Kampung Batik Manding Siberkreasi Wonosari Yogyakarta pada khususnya yang telah menginisiasi dengan sejumlah kekuatan budaya lokalnya.

1. Landscape Aktivitas Kreatif Membuat Batik di Kampung Batik Manding Wonosari



Gambar 3

Tampilan Mura Batik sebagai Penanda Kawan ke Lokasi Kampung Batik Manding Siberkreasi

Sumber: Penulis

Kampung Batik Manding Siberkreasi ada beberapa jenis motif seperti, Batik Motif Manding, Motif Selogupito Megar Keri, Motif Jerukwudel, Motif Hargosari, motif Sinuwun, motif Kedung Keris, Motif Krambil Sawit, Motif Cangkring, Motif Babad Alas Nogkodoyo, dan Motif Bedoyo. Motif-motif yang diciptakan oleh warga kampung batik ini sendiri terinspirasi dari daerah-daerah di sekitar Gunung-kidul, kemudian pada pelaksanaannya batik-

batik ini diberikan kepada kampung tempat asal motif itu ditemukan. Motif yang dikembangkan tak lepas dari upaya penggambaran aspek multikulturalisme.



Gambar 4

Penampilan Pengarjin Batik dalam menarik pengunjung dengan menghasilkan motif batik

Sumber: Penulis



Gambar 5

Motif Batik Hargosari, Jerukduwel, dan Motif Manding

Sumber: Penulis

Salah satu hal yang membedakan antara kampung batik ini dengan kampung batik di daerah lainnya adalah terletak pada bangunan-bangunan warga yang ikut di cat sesuai dengan pola motif batik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar generasi muda terutama yang masih usia dini sudah dikenalkan dengan batik. Sehingga nantinya tidak akan asing lagi terhadap batik. Selain itu, anak-anak juga diharapkan dapat memahami tentang pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalam batik. Pola pendidikan yang diajarkan di Kampung Batik ini adalah memberikan keteladanan bagi anak usia dini untuk bias melihat kebiasaan orang dewasa sehari-hari. Pola pendidikan seperti ini merupakan pola yang dapat merangsang kesadaran dan pemahaman anak betapa pentingnya batik sebagai kebudayaan nasional Indonesia. ((Wansaka et al., 2019).

2. Perencanaan Model Pembelajaran *Outing Class* Multikulturalisme.

Pada perencanaan model pembelajaran *outing class*, guru sekaligus sebagai peneliti menyiapkan silabus dan RPP sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran agar lebih teratur. Hal ini seperti yang termuat pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Perencanaan ini sangat penting dilakukan oleh guru agar selama proses kegiatan *outing class* lebih terarah baik materi ajar yang akan diberikan, alokasi waktu pelaksanaan, sumber belajar yang digunakan, metode dalam proses *outing class*, aktivitas peserta didik hingga menghasilkan suatu produk berupa batik tulis sederhana. Kawasan Kampung Batik Siberkreasi yang sesungguhnya merupakan wahana interkasi sosiokultural yang berbasis pada kesadaran multikulturalisme masyarakat setempat. Peneliti menyiapkan lembar observasi yang merekam kegiatan peserta didik selama kegiatan *outing class* berlangsung. Lembar observasi yang dibuat berupa check list sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu.

Pada kegiatan *outing class* models dengan melibatkan peran serta peserta didik dalam kegiatan membatik di komunitas wisata seperti Kampung Batik Siberkreasi Wonosari sebagai kegiatan kreatif yang memberikan kesan mendalam bagi peserta didik maupun pengunjung lainnya. Dalam kegiatan kreatif, sangat lazim kreator melakukan proses eksplorasi, eksperimentasi, dan sejumlah langkah transformasi visual dengan apa yang disebut dengan pendekatan metamorfosis visual.



Gambar 6

Kawasan Kampung Batik Manding Siberkreasi Memiliki Modal Sosial dan Kultural yang di eksplorasi Melalui Aktivitas para Pengrajin Batik yang Membuka Ruang Kreatifnya secara terbuka.

Sumber: Penulis

Proses perubahan bentuk, pergeseran esensi, konsep, dan pengembangan makna di dalamnya memiliki keniscayaan sebagai proses perolehan langkah kreatif, inovatif, dan invensi sebagai hadiah kreatif. Metamorfosis visual dilakukan secara transformatif, berjenjang, dan hierarkis sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kematangan kreator dalam menghayati proses kreatif (Sugiyamin et al., 2020). Pada pembelajaran *outing class* ini, peserta didik diajak mengunjungi Kampung Batik Manding Siberkreasi yang terletak di dusun Kepek I, Desa Kepek, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kampung batik ini terkenal dengan motif batik yang khas dan lebih modern. Beberapa motif batik diciptakan dan diproduksi di Kampung Batik Manding Siberkreasi ini antara lain : batik manding, batik selogupito megar keris, batik jerukwudel, batik hargosari, batik sinuwun, batik kedung keris, batik krambil sawit, batik cangkring, batik babat alas nongkodoyo dan batik bedoyo.

3. Pelaksanaan Kegiatan Eksplorasi Estetik Mambatik Berbasis *Outing Class Models*.



Gambar 7

Gambar narasumber menjelaskan peralatan yang digunakan untuk mambatik dan gambar proses mal batik

Sumber: Penulis

Pada proses pelaksanaan *outing class*, guru membagi dalam 3 proses pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal guru memberikan apersepsi dengan menanyakan pernahkan anak-anak menggunakan kain batik? Adakah yang tahu proses pembuatan batik? Alat apa saja yang diperlukan dalam membuat batik? Pada kegiatan inti, peserta didik memperhatikan penjelasan dari narasumber tentang peralatan yang digunakan untuk mambatik. Narasumber menjelaskan jenis-jenis canting dan kegunaannya.

Peserta didik memperhatikan contoh motif batik yang diproduksi di Kampung Batik Manding Siberkreasi. Peserta didik membuat mal batik pada kain yang telah disediakan dengan ukuran 30 cm x 30 cm sesuai dengan kreasinya. Mal artinya membuat pola dengan menjiplak pola yang sudah ada. Caranya dengan menempelkan kain pada kertas yang telah berpola, kemudian peserta didik dapat menjiplak dengan menggunakan pensil 2b. Narasumber memberikan contoh cara membatik yang benar agar malam tidak keluar dari mal yang telah dibuat tadi. Peserta didik mempraktikkan sendiri cara membuat batik tulis menggunakan canting seperti yang telah dicontohkan. Pada saat mempraktikkan, guru dan narasumber memberikan bimbingan agar hasilnya bagus. Setelah semuanya selesai mencanting, kain diangin-anginkan terlebih dahulu. Narasumber memberikan contoh cara memberi warna pada kain batik yang telah dicanting. Anak mempraktikkan cara memberi warna seperti yang telah dicontohkan pada ember yang telah diberi warna secara bergantian. Kain yang telah diberi warna tersebut kemudian dilakukan tahap penguncian warna dengan menggunakan bahan khusus. Setelah itu kain dijemur hingga kering.

Aktivitas ini dilakukan ketika narasumber menjelaskan peralatan yang digunakan untuk membatik yaitu kompor, wajan, malam, pewarna, kuas, pengunci warna, dan berbagai jenis canting. Pada saat dijelaskan, anak memperhatikan. Kemudian ada pula keterlibatan anak-anak Sekolah Dasar melakukan proses kreatif membuat sketsa pada kertas dengan menunjukkan proses mal batik. Peserta didik menjiplak pola batik yang telah tersedia dengan cara meletakkan kain putih berukuran 30 cm x 30 cm pada motif batik yang akan dibuat dengan menggunakan pensil 2b. Proses ini dilakukan sampai kain penuh.



Gambar 8

Peserta Didik Melakukan Praktik Menyanting dan Proses Membatik

Sumber: Penulis

Menunjukkan peserta didik melakukan kegiatan menyanting kain yang telah diberi pola dengan menggunakan malam. Alat yang digunakan berupa canting yang jenisnya disesuaikan dengan pola yang dibuat. Setelah melalui berbagai tahap, gambar diatas menunjukkan hasil akhir produk yang dihasilkan peserta didik dalam belajar membatik di Kampung Batik Manding Siberkreasi. Selaras dengan pernyataan Rahmati (2020: 10) bahwa strategi pembelajaran *outing class* dapat membantu dalam menumbuhkan minat belajar pada anak. Strategi pembelajaran ini juga dapat mempermudah para guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar karena sebelumnya sudah merencanakan dan menyusun strategi pembelajaran. Meskipun strategi pembelajaran sangat penting namun kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring juga sangat penting guna menunjang pembelajaran (Muslim et al., 2021). Salah satu inovasi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan ke anak dan menarik minat belajar adalah menggunakan strategi pembelajaran *outing class*. *Outing class* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan. Kegiatan *outing class* ini menjadikan anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru serta belajar berinteraksi dengan lingkungan dan alam secara langsung (Maryanti et al., 2019).

4. Kegiatan Refleksi dan Evaluasi Pelaksanaan Eksplorasi Estetik berbasis *Outing Class*.

Setelah aktivitas workshop membatik yang dilakukan secara *outdoors* dan berinteraksi langsung deng tutor dan mentor sebaya kemudian dilakukan kegiatan refleksi dan valuasi pelaksanaan *outing class*. Setelah peserta didik melaksanakan praktik membatik, guru sekaligus peneliti melakukan evaluasi dengan teknik observasi. Peneliti mengisi lembar observasi berupa check list yang telah dibuat yang merekam kegiatan peserta didik selama *outing class* berlangsung.



Gambar 9

Hasil Karya Batik yang Diperagakan Saat Pelatihan

Sumber: Penulis

Selain itu juga, *outing class* membantu meningkatkan aspek perkembangan pada anak. Oleh karena itulah strategi *outing class* ini akan sangat efektif untuk meningkatkan partisipasi belajar pada peserta didik dengan syarat kondisi pandemi Covid-19 dikatakan aman dan dapat dilaksanakan. Melalui kegiatan bermain anak-anak belajar interaksi sosial dengan teman sebayanya, dimana anak-anak belajar memahami, beradaptasi dengan kelompok dan berkomunikasi dengan orang lain (Latifah & Sagala, 2014). Menurut (Setiawan, 2010) menyatakan bahwa pendidikan seni berperan penting untuk merangsang perkembangan belahan otak bagian kanan anak. Otak kanan pada manusia lebih mengarah kepada keterampilan, seni, dan kreativitas.

Menurut (Angelia & Suryaningsih, 2015) menjelaskan bahwa perjalanan wisata dalam rangka belajar merupakan bentuk pengalaman yang tidak dapat diabaikan begitu saja, karena karyawisata sesungguhnya memberikan kesempatan pengalaman kongkrit. Kegiatan *outing class models* memberikan fasilitas belajar sambil bermain di tempat wisata maka kemauan anak untuk belajar akan semakin tinggi karena hakikat dari dunia anak adalah bermain. Sehingga, proses perjalanan wisata atau karya wisata dapat membantu guru dalam menyisipkan materi-materi pembelajaran kedalam kegiatan wisata (Al-Ashmori et al., 2020).

4. Tinjauan Efektivitas Aktivitas Kreatif Membatik Berbasis *Outing Class Models*

Dalam hal ini (Barriyah et al., 2020) menyebutnya sebagai berikut. *Batik that persists in traditional decorative forms with a choice of colors applied to its decorations, regardless of the technique and color material used. Batik is a form of masterpiece which is a marker of the origin of the batik. The similarity in color and decoration applied by the craftsmen reflects the cultural background of the Imogiri regional batik craftsman community, which can accept the culture that comes from outside, namely the batik culture from the Palace. The patterns that are applied are batik patterns that are commonly used in batik which functions as a traditional ceremonial system of the palace, such as coronation of kings, weddings, pilgrimages to the grave, so that the batik that develops in Imogiri is batik that comes from the palace culture or the Yogyakarta Palace style.*

Menurut (Du et al., 2013) berpendapat juga bahwa istilah batik berasal dari kosakata bahasa Jawa, yaitu *ambadan titik*. *Amba* berarti kain, sedangkan *titik* adalah cara memberi motif menggunakan malam cair dengan cara dititik-titik. Batik banyak diminati sebagai kesenangan banyak digunakan dalam kegiatan pesta maupun berbagai upacara adat (Nugroho et al., 2019). *Kampung Batik Manding Siberkreasi is one form of preservation from community in Manding hamlet, Wonosari Gunung Kidul. Batik preservation this Wonosari community did this by establishing a Kampung Batik. In preservation is also taught in relation to the values contained within batik process, starting from the process of making motifs to coloring. These values are contained in this batik which can be a reference for character* (Widiastuti, 2019)

Menurut (Rahmawati & Putri, 2020) menegaskan berbagai aspek perkembangan anak yang dicapai dalam melakukan pembelajaran melalui kegiatan *outing class*, antara lain: (1) Aspek Kognitif, (2) Aspek Afeksi, (3) Aspek Psikomotorik, (4) Aspek Bahasa, (5) Aspek Seni, (6) Aspek Moral dan Agama, (7) Aspek Sosial Emosional. Kegiatan *outing class* mendorong anak-anak berfikir kreatif dan juga meningkatkan potensi anak-anak pada aspek lain ketika berhadapan langsung dengan kehidupan dimasa depan. Anak-anak akan lebih paham ketika yang dipelajari secara langsung dibandingkan dengan hanya melihat dan mendengarkan penjelasan di kelas. Melihat dan mendengarkan akan cepat dilupakan karena hanya membayangkan dan hanya ingat tanpa paham dan tahu apa yang ada. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki banyak pengetahuan baru memberikan manfaat yang besar bagi anak-anak. Karena anak-anak akan lebih memahami dan mengerti apa yang mereka telah lakukan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Melalui penerapan model *outing class*, pembelajaran membuat menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena peserta didik dapat langsung praktik membuat batik di Kampung Batik Siberkreasi Wonosari Yogyakarta. Kegiatan eksplorasi estetika melalui model pembelajaran *outing class* berorientasi multikulturalisme di Kampung Batik Manding Siberkreasi dirasakan para peserta didik sangat menyenangkan, kontekstual, dan relevan. Model pembelajaran *outing class* ini menjadikan pembelajaran lebih kondusif, efektif dan efisien. Kondusif karena pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik.

Kegiatan pembelajaran mempertemukan sinergitas antara pengunjung, expert, tutor, mentor, dan guru pendamping) menjadi pengalaman empiris bagi peserta didik dengan *outing class* models mampu menghasilkan produk batik. Efektif dan efisien karena mereka dapat mengetahui peralatan yang digunakan untuk membuat berupa kompor minyak, wajan, malam, berbagai jenis canting, pewarna batik, dan pengunci warna batik secara langsung dari narasumber sehingga tertanam lebih lama dalam ingatan anak. Peserta didik terlihat lebih antusias ketika mempraktikkan langsung cara membuat batik tulis dengan menggunakan canting sesuai dengan langkah-langkah yang diajarkan oleh narasumber. Penilaian dapat dilakukan selama proses *outing class* berlangsung dan produk yang telah dibuat berupa kain batik. Melalui penerapan model pembelajaran *outing class* ini terbukti dapat meningkatkan ketrampilan membuat peserta didik kelas VI SD N Dengok Semanu.

Dengan model pembelajaran *outing class* dapat melakukan eksplorasi estetik dan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan melalui penguasaan lapangan dalam proses membuat batik. Hal ini dikarenakan peserta didik berinteraksi langsung dengan tutor, expert, dan pendamping lapangan di lokasi workshop dengan ruang terbuka di luar kelas dengan mempraktikkan secara langsung cara membuat karya batik. Pendekatan ini sangat efektif bagi peserta didik untuk memnggugah perasaan, gagasan kreatif, dan beberapa dampak langsung yang dialami peserta didik langsung untuk menumbuhkan *soft skill* dan *hard skill* sekaligus menanamkan kecakapan komunikasi dan interaksi sosial yang mengarah pada nilai kemandirian maupun meningkatnya rasa percaya diri.

Sumber Referensi

- Al-Ashmori, Y. Y., Othman, I., Rahmawati, Y., Amran, Y. H. M., Sabah, S. H. A., Rafindadi, A. D., & Mikić, M. (2020). BIM benefits and its influence on the BIM implementation in Malaysia. *Ain Shams Engineering Journal*, 11(4), 1013–1019.
- Angelia, D., & Suryaningsih, R. (2015). The effect of environmental performance and corporate social responsibility disclosure towards financial performance (Case study to manufacture, infrastructure, and service companies that listed at Indonesia stock exchange). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 348–355.
- Barriyah, I., Susanto, M., Retnaningsih, R., Dewobroto, B., Sugiyamin, S., & Sudirman, A. (2020). Exploring Kotagede's Traditional Culinary Tourism Strategy as a Culture And Tourism Reinforcement in Yogyakarta. *Proceedings of the 2nd International Conference of Science and Technology for the Internet of Things, ICSTI 2019, September 3rd 2019, Yogyakarta, Indonesia*.
- Damayanti, R., Hanafi, A., & Cahyadi, A. (2018). *Pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan (studi kasus karyawan non medis RS Islam Siti Khadijah Palembang)*. Sriwijaya University.
- Du, J., Zhao, G., Shi, Y., Li, Y., Zhu, G., Mao, Y., Sa, R., & Wang, W. (2013). A facile method for synthesis of N-doped TiO₂ nanooctahedra, nanoparticles, and nanospheres and enhanced photocatalytic activity. *Applied Surface Science*, 273, 278–286.
- Haryono, T. (2008). *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. ISI Press Solo.
- Ietswaart, M., & Haabo, V. (2020). *Sranantongo: Surinaams voor reizigers en thuisblijvers*. Amsterdam University Press.

- Latifah, U., & Sagala, A. C. D. (2014). Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok B Tk Kuncup Sari Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2 Oktober).
- Maryanti, S., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Pembelajaran Outing Class Pada Kelompok B Tk Asyiyah X Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 22–31.
- Megawangi, C. A. M., & Setiawan, P. E. (2017). Sosialisasi perpajakan memoderasi pengaruh kesadaran wajib pajak dan kualitas pelayanan pada kepatuhan wajib pajak badan. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(3), 2348–2377.
- Muslim, A., Ayuni, D. P., Wipradharma, M., & Wijanti, H. (2021). Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Penanaman Karakter Islami Di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 3(2), 128–134.
- Nugroho, F. A., Darmawan, I., & Fajrillah, A. A. N. (2019). Enterprise Architecture Blueprint: Guna Mencapai Keselarasan Dari Organisasi Dan Teknologi Informasi Dengan Pendekatan Togaf Dan Itil (studi Kasus: Are Fungsi It Planning & Development Pt Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten, Bandung). *EProceedings of Engineering*, 6(2).
- Parmono, K. (2013). Nilai kearifan lokal dalam batik tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 134–146.
- Raharjo, T. (2011). *Seni kriya & kerajinan*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rahmawati, R., & Putri, E. M. I. (2020). Learning from home dalam perspektif persepsi mahasiswa era pandemi covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 17–24.
- Setiawan, F. P. (2010). *Anak Cerdas dan Berkarakter Berkat Seni*. *lifestyle. okezone. com*.
- Setiyoko, N. (2022). Batik Pacitan: Kontinuitas dan Perubahannya. *Jurnal Kajian Seni*, 8(2), 215–231.
- Sugiyamin, K. P., Susanto, M. R., Pamora, D., Susanto, H. C. N. D., & Purnomo, S. (2020). Revitalizing Traditional Imogiri Written Batik Style In Yogyakarta As A New Representation Of Cultural Capital In Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 9619–9625.
- Susanto, M. R., Setiawati, S. W., & Hartanto, A. D. (2018). Revitalisasi Mutu Produk Ekspor Melalui Pendampingan Inovasi Desain Produk Dan Hki Patung Terrazzo Di Bantul Yogyakarta. *Dharma Bakti*, 1–12.

- Swasono, S.-E., & Macaryus, S. (2013). *Kebudayaan mendesain masa depan*. UST-Press bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Wansaka, A., Hidayah, H. N., & Bakhittah, H. A. (2019). Kampung Batik Manding Siberkreasi sebagai Model Pelestarian Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(2), 122–140.
- Widiastuti, E. (2019). Pengaruh Iklan, Brand Image dan loyalitas terhadap Keputusan Pembelian Mobil Toyota Avanza Di Kota Surakarta. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 13(1).
- Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit Andi.